

BAB II

PENERAPAN METODE RESITASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Deskripsi Teori

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Mengenai pengertian metode resitasi banyak para ahli yang mengemukakan pendapat, antara lain:

Imansjah Alipandie dalam bukunya yang berjudul “*Didaktik Metodik Pendidikan Umum*” mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan.¹

Sedangkan Slameto mengemukakan, Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.²

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan metode resitasi (penugasan) dengan metode penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau diluar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.

Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian *item* tes ini biasanya dilakukan pada

¹ Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 91

² Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 115

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96

setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Rostiyah menyatakan bahwa untuk mengatasi keadaan seperti diatas, guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran.⁴

Salah satu strategi belajar kimia yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi/ dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun di perpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran. Teori Stimulus-Respon (S – R) mendukung dalam hal ini yaitu prinsip utama belajar adalah pengulangan. Bila S diberikan kepada obyek maka terjadilah R. Dengan latihan, asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan makin kuatlah hubungan yang terjadi, makin jarang hubungan S dan R dipergunakan makin lemahlah hubungan itu.

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh guru, sebagian dapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali.

⁴ Rostiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), 32

Umumnya seorang guru mengatur kecepatan mengajarnya sesuai dengan keadaan rata-rata siswa dengan beberapa penyesuaian terhadap yang kurang mampu ataupun yang dianggap pandai. Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar siswa cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas-tugas untuk diselesaikan di rumah, di perpustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru di sekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada siswa sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh I. L. Pasaribu bahwa metode resitasi merupakan suatu aspek dari metode-metode pembelajaran. Dengan metode tersebut dapat memudahkan siswa dalam meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk menerima dan mengerjakan latihan-latihan yang ada pada buku lembar kerja siswa, karena dengan penugasan siswa dapat mengumpulkan bahan. Sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah yang didapatkannya.⁵

Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Rostiyah mengemukakan bahwa dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa, akan memberi motivasi belajar siswa.⁶

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilakukan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas

⁵ Pasaribu, L.L., *Didaktik Metodik*, (Bandung: Tarsito, 2000), 108

⁶ Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, 113

motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

Metode tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.⁷

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁸

b. Tujuan Metode Resitasi

Tujuan metode resitasi agar hasil belajar siswa memuaskan, guru perlu merumuskan tujuan yang jelas yang hendak dicapai oleh siswa. Metode tugas biasanya digunakan dengan tujuan sebagai berikut:⁹

- 1) Agar siswa berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggungjawab, dan berdiri sendiri.
- 2) Membawa kegiatan-kegiatan sekolah yang berharga kepada minat siswa yang masih terluang, agar dapat dipergunakan lebih konstruktif.
- 3) Memperkaya pengalaman-pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan-kegiatan di luar kelas.
- 4) Memperkuat hasil belajar di sekolah dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang perlu integrasi dan penggunaannya.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Resitasi

Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Adapun langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan tugas dan resitasi adalah sebagai berikut :¹⁰

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

⁷ Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, 125.

⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 97

⁹ Surachmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmers, 2003), 92

¹⁰ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 98.

- 1) Tujuan yang akan dicapai

Tujuan yang akan dicapai dalam pemberian tugas dan resitasi pada bidang studi matematika yaitu untuk memacu siswa agar selalu siap belajar tetapi jangan sampai terjadi kebiasaan siswa baru akan melakukan belajar jika metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
 - 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat

Jenis tugas yang diberikan khususnya pada bidang studi matematika harus jelas dan tepat, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut setelah guru memberikan materi pelajaran.
 - 3) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa.
 - 4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa seperti buku paket dari guru atau lembar kerja siswa (LKS).
 - 5) Diharapkan siswa menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas khususnya mata pelajaran Tematik.
2. Fase pelaksanaan tugas.

Langkah ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

 - 1) Diberi bimbingan berupa penjelasan materi pada pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran Tematik atau diberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas oleh guru.
 - 2) Sebelum melaksanakan tugas seharusnya siswa diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja.
 - 3) Dusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain
 - 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis.
 3. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan dalam fase ini adalah:

 - 1) Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan pada soal-soal Tematik yang diberikan oleh guru.
 - 2) Ada tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri atau menyuruh orang lain.

- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

d. Kelebihan dan kekurangan Metode Resitasi

Metode tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut. Kelebihan metode tugas dan resitasi, yaitu:¹¹

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
- 4) Siswa bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi tersebut.
- 5) Dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru akan memperkuat asosiasi.
- 6) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
- 7) Memperkuat kepercayaan diri akan kemampuan bila siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.
- 8) Memupuk kesiapan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Kekurangan tugas dan resitasi, yaitu :¹²

- 1) Pekerjaan siswa sulit dikontrol (apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain).
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi.
- 3) Tidak mudah memberikan tugas dengan perbedaan individu siswa.
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.
- 5) Siswa hanya akan belajar jika ada perintah dari guru.
- 6) Ada suasana takut dari siswa bila akan menghadapi metode ini, khususnya bagi siswa yang tidak siap.

Langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan pada metode tugas dan resitasi, yaitu:¹³

¹¹ Rostiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, 115.

¹² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 98

¹³ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 99

- 1) Jika tugas dikerjakan di rumah, guru perlu memberitahukan kepada orang tua bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah dengan cara menyertakan tanda tangan orang tua di atas jawaban tugas siswa tersebut.
- 2) Jika tugas dikerjakan di lingkungan sekolah (misal: perpustakaan, laboratorium) guru perlu mengawasi dan menilai pelaksanaan tugas tersebut, sehingga tugas dikerjakan dengan baik, dikerjakan oleh siswa sendiri.
- 3) Dalam memberikan tugas harus sesuai dengan tugas yang dikerjakan oleh perorangan (tugas individual) dengan tugas kelompok.

Metode ini dipandang sangat baik untuk memacu siswa agar selalu siap belajar, tetapi harus diingat jangan sampai terjadi kebiasaan siswa baru mau belajar kalau metode ini akan diterapkan dalam pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Agar metode ini dapat berhasil mencapai tujuan pengajaran sebaik-baiknya, maka ada beberapa faktor yang harus diingat, antara lain:¹⁴

- a. tugas yang akan dilatihkan dengan metode ini harus bermakna;
- b. metode ini jangan sampai menimbulkan verbalisme;
- c. latihan atau tugas diberikan secara sistematis dan teratur;
- d. buatlah suasana kelas yang tidak saja menggali fakta (jawaban yang reproduktif) tetapi juga yang meminta penalaran atau logika dan pemikiran.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran

Kata “pembelajaran” berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵ Sedang menurut Masitoh dalam bukunya *Strategi Pembelajaran*, belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu

¹⁴ Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, 117.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 92.

perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.¹⁶

Dari definisi di atas pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- b. Bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.¹⁷

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Usaha pembelajaran ada hubungannya dengan belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa), yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses hasil belajar sebagai dampak pembelajaran. Ditinjau dari acara pembelajaran, maka dampak pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran.¹⁸ Sedangkan faktor-faktor pembelajaran meliputi

1) Pendidik/Guru

Tujuan utama tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang

¹⁶ Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 3.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 84-85.

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 38.

selaras dengan tujuan sekolah itu.¹⁹ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anak didiknya.²⁰

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembina siswa merupakan jabatan yang membutuhkan upaya pengembangan. Guru baru atau guru muda membutuhkan pengembangan diri agar meningkatkan kemampuan dan pengalamannya. Guru lama atau guru senior membutuhkan penyesuaian diri dengan perkembangan terbaru agar tidak tertinggal dengan pembaharuan.²¹

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zainuddin menukil pendapat Al-Ghazali, seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi maksud mengajar adalah mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.²²

Menurut H. Hamzah B. Uno, guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²³

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

²⁰ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 35.

²¹ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 1.

²² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 59.

²³ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:²⁴

a) Kompetensi profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

b) Kompetensi personal

Sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani..*

c) Kompetensi sosial

Guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.²⁵

2) Anak didik

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁶

Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak

²⁴ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, 69.

²⁵ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, 69.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 79.

yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.²⁷

Memang dalam berbagai *statement* dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses belajar mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa.²⁸

3) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.²⁹

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.³⁰

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya bahwa kekurangan pemahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan dalam melaksanakan pendidikan.

Dalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah

²⁷ Sutomo, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), 27.

²⁸ Sutomo, *Profesi Kependidikan*, 28.

²⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

³⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 37.

tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu: tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.³¹

- (1) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
 - (2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional tercapai, yaitu terwujudnya manusia pancasilais yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembleng diri.
 - (3) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan PAI, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusionalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.
 - (4) Tujuan instruksional yang berupa studi bidang terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan, tujuan bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang terbawah dan paling terbatas ruang lingkupnya. Bersifat operasional dan terkerjakan.³²
- 4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan

³¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 39.

³² Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 39-40.

pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni :

a) Penguasaan bahan pelajaran pokok

Bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya

b) Pelajaran pelengkap

Pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.³³

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.³⁴

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, *slide*, video, dan sebagainya.³⁵

6) Media

Media merupakan salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, baik media yang sengaja dirancang oleh guru atau media yang dapat dimanfaatkan. Guru dapat membuat sendiri media yang dibutuhkan,

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010), 43.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 47.

³⁵ *Ibid*, hlm. 47.

menggunakan media yang sudah ada dan tersedia di kelas atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.³⁶

b. Pembelajaran Tematik

1) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu., aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.³⁷

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang

³⁶ Masitoh, *Op. cit*, hlm. 48.

³⁷ Abdul Munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 1

masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*).

Menurut Rusman pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Di katakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep - konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.³⁸ Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu:

- a) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan,
- b) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir,

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 254

- c) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Diterapkannya pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran diharapkan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran ini membuka peluang bagi guru (pendidik) untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat.

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan kata lain belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.³⁹

2) Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya. Landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

a. Landasan Filosofis

Pada awalnya, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga aliran filsafat yang cukup dominan dalam dunia pendidikan, yaitu: konstruktivisme, progresivisme, dan humanisme.⁴⁰

1) Konstruktivisme

³⁹ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*, (Jakarta : Litera Prenada Media Group, 2008), 48

⁴⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Karya, 2011), 101

Gagasan Konstruktivisme dikemukakan oleh Giambatista Vico dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Peaget. Menurut Paul Suparno menjelaskan bahwa pengertian konstruktif kognitif yang muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Peaget.⁴¹ Teori Konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus membangun sendiri skemata-skemata dan pengalaman sendiri dengan lingkungannya.⁴²

Aliran Konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.⁴³

Dalam konteks aliran ini, pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual. Sehingga, pembelajaran dalam aliran ini menekankan pada kehidupan nyata, bahkan menjadikan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang penuh makna.

⁴¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), .24.

⁴² Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 1

⁴³ Samsudin. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sd/MI*, (Jakarta : Litera Prenada Media Group, 2008), 49

2) Progresivisme

John Dewey menyatakan aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.⁴⁴ Pengaruh aliran filsafat ini dalam konteks pembelajaran tematik. Pada pandangan bahwa pembelajaran perlu menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman peserta didik.⁴⁵

Setiap pembelajaran selalu menghadapi peserta didik pada problematika yang membutuhkan penyelesaian. Upaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dilakukan melalui proses pemilihan dan penyusunan ulang, baik pengetahuan maupun pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik.⁴⁶ Memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa. Maka dari waktu ke waktu peserta didik akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan, bukan hanya menyangkut materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut problem individualnya sebagai pribadi, anggota keluarganya dan bagian dari masyarakat.

3) Humanisme

Aliran humanisme lebih memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan, potensi dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini kemudian berdampak pada proses

⁴⁴ Wiji, Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006), 54

⁴⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 2.

⁴⁶ Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 2.

pembelajaran.⁴⁷Proses belajar humanistik berusaha mengajarkan peserta didik tentang proses atau keterampilan yang mereka butuhkan, atau yang akan mengarahkan kehidupan mereka yang berkaitan erat dengan identitas dan kelebihannya. Struktur sekolah yang humanistik menata lingkungan sekolah dalam suatu cara yang memungkinkan siswa mengikuti bidang humanistik dan bidang lainnya yang mereka pilih, dan mendorong mereka untuk belajar dan mempraktikkan proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan mereka.

Dengan demikian, pendidikan persekolahan yang humanistik lebih cenderung melibatkan aspek yang dimiliki siswa baik pikiran, perasaan maupun aspek lainnya. Dalam belajar peserta didik dituntut untuk dapat menilai sendiri kemajuan yang telah mereka capai. Peran seorang guru hanyalah fasilitator.

b. Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.⁴⁸

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka

⁴⁷ Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 2.

⁴⁸ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 49

pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).⁴⁹

3) Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu:⁵⁰

a. Prinsip penggalian tema

- 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk mata pelajaran.
- 2) Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan.
- 4) Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat peserta didik.
- 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip proses pelaksanaan pembelajaran

- 1) Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi “*single actor*” yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.

⁴⁹ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 50.

⁵⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 89-90.

- 3) Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
 - 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri disamping bentuk penilaian lainnya.
 - 5) Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.
- c. Prinsip evaluasi⁵¹
- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri disamping bentuk penilaian lainnya.
 - 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.
- d. Prinsip reaksi⁵²

Guru harus bereaksi terhadap aksi dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

4) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:⁵³

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-

⁵¹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 86.

⁵² Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 86

⁵³ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 50

kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan ini siswa dihadapkan langsung pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Hal ini dilakukan karena karakteristik dari anak adalah dunia bermain. Jangan sampai karakter mereka tercabut dari dunianya, tetapi guru tetap harus mengemas dan menyampaikan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun optimalisasi dan efisiensi pembelajaran tematik perlu memperhatikan beberapa

hal (rambu-rambu) yang terkait dengan pembelajaran, yaitu :⁵⁴

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

5) Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:⁵⁵

a) Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.⁵⁶Pembelajaran tematik merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian, misalnya: dibidang IPA, matematika, pendidikan agama, IPS, dan lainnya. Maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (*holistic*) dan keterpanduan. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di

⁵⁴ Trianto, *Mengembangan Model Pembelajaran Tematik*, 88.

⁵⁵ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 51.

⁵⁶ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 51.

SD/MI. Oleh karena itu, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga memperoleh pemahaman baik secara konseptual maupun praktikal.

Dengan perkembangan teknologi yang akhir-akhir semakin pesat, seorang guru dituntut untuk lebih menambah kualitas ilmu dengan banyak belajar dari berbagai sumber ilmu yang dimiliki oleh guru harus diajarkan kepada siswa dengan keterampilan mengajar yang baik. Selain pengetahuan ilmu yang harus ditambah, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan mengajar, karena betapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru itu, jika tidak menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit bagi seorang siswa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Adapun keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu:

(1) Keterampilan membuka pelajaran

Banyak orang beranggapan bahwa kesan pertama dari suatu bentuk hubungan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain pertemuan atau kesan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Sesuai dengan pendapat Hasibuan dalam bukunya *”Proses Belajar Mengajar”* bahwa membuka pelajaran adalah perbuatan menciptakan suasana menial agar perhatian siswa terpusat dengan apa yang akan dipelajari.

Dengan demikian, keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci yang harus didahului dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dinamis tidak akan tercapai jika guru pada awal pelajaran tidak bisa menarik perhatian siswa. Oleh karena itu seorang guru harus menguasai komponen-komponen yang ada pada keterampilan membuka pelajaran yang meliputi:⁵⁷

- (a) Membangkitkan perhatian dan minat siswa
- (b) Menimbulkan motivasi dalam diri siswa

⁵⁷ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 52.

(c) Menunjukkan kalau pengetahuan yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang telah ada.

(2) Keterampilan menjelaskan pelajaran

Keterampilan menjelaskan pelajaran merupakan salah satu keterampilan guru yang sangat penting, karena sebagian besar pembicaraan guru di ruang kelas adalah penjelasan-penjelasan dan uraian-uraian bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Adapun komponen menjelaskan pelajaran meliputi: Merencanakan penjelasan yaitu isi pesan yang akan disampaikan kepada siswa, menyajikan penjelasan yaitu harus mempunyai kejelasan, seorang guru mampu menampilkan contoh dan ilustrasi serta memberikan tekanan, pengorganisasian dan balikan. Dengan demikian keterampilan menjelaskan dan komponennya sangat penting dikuasai karena komponen ini membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

(3) Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan tingkah laku yang sangat penting di dalam kelas bertanya untuk mengetahui apakah kualitas berfikir siswa dari sederhana terjadi perubahan berfikir secara kompleks setelah diberikan pelajaran. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan siswa untuk berfikir dan mengemukakan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. Guru dalam mengajukan pertanyaan kepada seorang siswa sering kali tidak terjawab, sebab maksud pertanyaan tersebut kurang dapat dipahami oleh siswa dalam hal ini.

Sardinian 1987 dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri: a) Kalimatnya singkat dan jelas. b) Tujuannya jelas. c) Setiap pertanyaan hanya - satu masalah. d) Mendorong anak untuk berfikir kritis. e) Jawaban yang diharapkan bukan

sekedar ya atau tidak. f) Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa, dan g) tidak menimbulkan tafsiran ganda.⁵⁸

(4) Keterampilan memberikan penguatan

Karena jawaban atas pertanyaan siswa sesuai dengan harapan guru, maka guru harus memberikan penguatan, dimana penguatan ini bertujuan agar lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan penguatan terdiri dari penguatan verbal pertanyaan dengan baik dan penguatan nonverbal.

5) Keterampilan mengadakan variasi

Agar kegiatan belajar mengajar siswa tidak mengalami kejenuhan, guru dituntut mampu mengadakan variasi, sehingga seorang guru mampu memperlihatkan ketekunnya, keantusiasannya serta berperan aktif. Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi. a). Variasi dalam gaya mengajar. b). Variasi dalam pola interaksi guru dan siswa dan c). Variasi dalam media dan alat-alat pelajaran.

6) Keterampilan menutup pelajaran

Belajar dapat dikatakan suatu proses yang tidak pernah berhenti karena merupakan suatu proses yang berkelanjutan ke arah kesempurnaan dan setiap kali suatu interaksi di kelas diakhiri pada minggu berikutnya interaksi itu pasti akan dilanjutkan. Menutup pelajaran identik dengan mengakhiri pelajaran, menutup pelajaran bukan berarti selesainya seluruh proses belajar mengajar akan tetapi menutup pelajaran berarti mengakhiri pelajaran ini dari pelajaran dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Dalam menutup pelajaran yang telah diberikan seorang guru harus mampu menguasai beberapa cara yaitu: a). Merangkum kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari, b). Menyuruh siswa membuat ringkasan bahan yang sudah

⁵⁸ Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 4.

dipelajari dan c). Mengadakan evaluasi tentang bahan pelajaran yang akan diberikan.⁵⁹

Pembelajaran tematik memerlukan kecekatan dan kecakapan (kompetensi) guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang tidak sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreativitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak didik. Pembelajaran tematik ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni :

(a) Team Teaching

Pembelajaran tematik dalam hal ini diajarkan dengan cara tim, satu topic pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan dari system ini adalah pencapaian KD pada setiap topic efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu dibidangnya, pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya dari pada dilakukan seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.⁶⁰

(b) Guru Tunggal

Pembelajaran dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Untuk tercapainya pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru tunggal, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:⁶¹

⁵⁹ Abdul Munir, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 4

⁶⁰ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, 175

⁶¹ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA &*

- (i) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran serumpun diberikan pelatihan bidang-bidang study di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang study IPA diberikan pelatihan tentang bidang study Matematika.
- (ii) Koordinasi antar bidang study yang tercakup dalam mata pelajaran serumpun tetap dilakukan, untuk meriview apakah scenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang study diluar yang ia mampu.
- (iii) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian standart kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan topic yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

b) Implikasi bagi peserta didik

Beban guru yang semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap beban anak didik. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara saksama. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh guru berkaitan dengan anak didik.⁶²

- 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
- 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok,

Anak Usia Awal SD/MI, 175.

⁶² Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA &*

Anak Usia Awal SD/MI, 176.

mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.⁶³

Dengan begitu dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran tematik memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asositif, serta kemampuan eksploratif dan elaborative.

c) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.

2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d) Implikasi terhadap pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar

⁶³ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 51

suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:⁶⁴

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan
 - 2) Pembelajaran yang sedang berlangsung Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
 - 3) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar
 - 4) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.⁶⁵
- e) Implikasi terhadap pemilihan metode
- Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

6) Tahap-tahap Pembelajaran Tematik

Secara umum, prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan yang sistematis, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi/penilaian.

a) Tahap perencanaan pembelajaran tematik

Bagi guru kelas awal kurikulumnya dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran tematik. Karena itu guru perlu melakukan analisis pemetaankompetensi dasar dan indikator kemudian membuat pengembangan jaringan tema-tema

⁶⁴ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, 177.

⁶⁵ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 52

pembelajaran. Dalam tahap ini mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.⁶⁶

b) Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu :

(1) Kegiatan pendahuluan

Merupakan kegiatan pembuka yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, berkreasi, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.⁶⁷

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

3) Kegiatan penutup/ akhir

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku,

⁶⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 261.

⁶⁷ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 55.

pantonim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

c) Tahap penilaian pembelajaran tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar.⁶⁸ Dalam tahap penilaian mempunyai tujuan yaitu :

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Memperoleh umpan balik guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.
- 4) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).⁶⁹

Alat penilaian dapat berupa tes dan nontes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal, penilaian lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan dan lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, ejaan, kata, atau angka.

7) Kendala-kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Kendala atau kesulitan merupakan hambatan yang ditemui oleh seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Menurut Sucipto kendala dalam pembelajaran tematik adalah kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

⁶⁸ Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 191

⁶⁹ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD/MI*, 56.

tematik. Secara umum kendala dalam pembelajaran tematik meliputi:

- a) Tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran tematik
- b) Penyusunan perangkat pembelajaran tematik
- c) Pelaksanaan pembelajaran tematik

B. Hasil Penelitian yang Terdahulu

Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian hasil penelitian. Namun demikian skripsi yang sedang dikaji ini sangatlah berbeda dengan dengan skripsi-skripsi yang telah ada. Karena pada skripsi ini terfokus pada penerapan metode bermain dalam belajar untuk mengembangkan kognitif siswa, karena peneliti berpandangan bahwasannya penerapan metode bermain perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan untuk membantu kognitif anak.

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti kaji yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Raudlatul Jannah.⁷⁰ Dengan judul “*Pelaksanaan Tematik pada kelas rendah di Madrasah Ibtida’iyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan*”. Membahas tentang bagaimana pelaksanaan, proses dan juga kendala-kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas rendah sudah dilaksanakan, akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas 1, 2, 3. Dalam hal penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan bukanlah tematik murni melainkan semi tematik. Hal ini dibuktikan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat sudah berstandart tematik namun dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru di kelas terlihat seperti pembelajaran konvensional serta ada beberapa kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Akan tetapi, adanya solusi yang ditempuh guru untuk mengatasi beberapa kendala yang

⁷⁰ Raudlatul Jannah. Dengan judul “*Pelaksanaan Tematik pada Kelas Rendah di Madrasah Ibtida’iyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012

dialami. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian study kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosadi.⁷¹Dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*”. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menemukan gambaran-gambaran yang terkait dengan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan. Adapun metode yang dipakai dalam Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu itu yaitu objek penelitiannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nurul Aeni.⁷²Dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*”. Membahas tentang penerapan pembelajaran tematik dari segi pelaksanaannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan. Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan atau penelitian jenis kualitatif diskriptif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Semua data tersebut dianalisis dengan pendekatan diskriptif menggunakan logika induksi, deduksi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan pembelajaran tematik dalam perencanaan, pelaksanaan dan dampak dari penerapan pembelajaran tematik beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tematik di kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang tahun pelajaran 2011/2012 pelaksanaannya saat ini dapat dikatakan sudah cukup baik dan sesuai dengan standar unsur pembelajaran tematik.

⁷¹ Imron Rosadi” *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*. Skripsi, Program Studi S1 PGSD Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 2009.

⁷² Latifah Nurul Aeni. *Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*.Skripsi,Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. <http://library.walisongo.ac.id/digilib.tgl> 05 juli 2013. Jam 10.00

Dari ketiga peneliti yang mengungkapkan tentang pembahasan yang sama tetapi berbeda di objek yang di ambilnya, peneliti juga akan mengungkapkan bahwa penelitian yang berlangsung di lakukan di MI Manbaul Ulum Raguklampitan Batealit Jepara ini mempunyai batasan penelitian yaitu pembelajaran tematik pada kelas 2. Dalam penelirian ini peneliti mengungkapkan proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta kendala dan solusi dalam pembelajaran tematik kelas awal di MI Manbaul Ulum Raguklampitan Batealit Jepara. Peneliti juga menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif serta jenis penelitian study kasus. Dalam penelitian ini peneliti banyak menemukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran tematik pada kelas awal di MI Manbaul Ulum Raguklampitan Batealit Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Metode dalam sebuah proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, baik pada saat proses pengajaran maupun untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Namun dalam melaksanakan sebuah metode sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, kemampuan atau kompetensi guru dalam menguasai materi pelajaran dan memahami kondisi individu peserta didik. Kedua, yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru terhadap hakekat resitasi dan bagaimana caranya menerapkan metode resitasi tersebut.

Dalam konteks sejarah, banyak gagasan yang dihasilkan dari berbagai metode ini, diantara metode tersebut adalah metode resitasi. Salah satu kelebihan metode resitasi adalah lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, sehingga pada tahap berikutnya adanya *take and give* antara berbagai pihak, mengingat wawasan peserta (siswa) yang berbeda, maka tidak jarang terjadi pengembangan wawasan baru yang diterima selain dari sumber informasi utama tentang masalah yang dibahas. Lain halnya dengan metode ceramah, dalam metode ceramah sumber informasi adalah *keynote speech*, bagaimana wawasan pembicara akan menentukan kedalaman informasi yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori bahwa proses pembentukan pengetahuan pada pembelajaran melalui metode resitasi menekankan pada keaktifan siswa secara fisik dan emosional. Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan harapan proses belajar dapat berjalan efektif. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kesiapan siswa, hakekat matematika dan metode mengajar.

Pemberian tugas akan menjadi bekal bagi siswa untuk mengikuti materi pembelajaran selanjutnya. Dalam kenyataannya, banyak siswa yang dalam mengerjakan tugas hanya menyalin pekerjaan temannya tanpa memahami tugas tersebut. Untuk mengurangi kebiasaan tersebut maka siswa dilatih untuk mempertanggungjawabkan (resitasi) tugas yang dikerjakan melalui diskusi atau tanya jawab. Dengan demikian siswa dapat bebas mengemukakan pendapatnya, berlatih berpikir kritis, siap mengemukakan pendapat dengan tepat, berpikir secara obyektif dan menghargai orang lain.

Selain itu diskusi atau tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan memecahkan masalah. Adanya kesiapan siswa melalui pemberian tugas dan kemudian dipertanggungjawabkan (resitasi) dalam diskusi yang banyak menuntut keaktifan siswa diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Metode resitasi ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan dan *religious experience* (pengalaman beragama) dari masing-masing individu (peserta diskusi). Hal ini menjadi sangat urgen ketika dihadapkan pada kebijaksanaan dan sikap dalam beragama. Metode ini pada akhirnya sebagai informasi akurat dan aplikatif sebab yang diterima merupakan hasil olah dari pengalaman dan kesadaran beragama (*religious consciousness*). Hasil yang diharapkan dari penggunaan metode resitasi pada siswa sebagai berikut.

1. Siswa mampu mengembangkan ketrampilan dan menganalisis soal;
2. Siswa berkesempatan memupuk keberanian mengambil inisiatif dan bertanggung jawab;
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep tematik dengan meningkatnya hasil belajar.

Melalui implementasi metode resitasi dalam pembelajaran tematik diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang positif seperti halnya siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengerjakan soal yang diberikan guru dengan baik. Hal ini dimungkinkan pula akan meningkatkan daya nalar siswa terhadap prinsip-prinsip dan konsep-konsep matematika yang selama ini terkesan sulit yang pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Dengan demikian guru wali kelas V di MI Manbaul Ulum Raguklampitan Batealit Jepara perlu berusaha secara kolaboratif untuk mencari cara pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kualitas pembelajaran siswa belajar aqidah akhlaq.

Cara yang dipilih adalah dengan mengimplementasikan atau menerapkan pembelajaran tematik dengan langkah meadukan tema materi pelajaran aqidah akhlaq dengan materi yang lain atau bisa dengan materi mata pelajaran lain. Dengan belajar menggunakan pembelajaran tematik diharapkan siswa dapat lebih dapat memahami isi materi, tidak hanya dalam satu tema saja namun juga terpadu dengan materi yang lain. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi hidup, siswa juga memahami isi materi.

Dari penjelasan tentang di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:

